

BAB II

DINAMIKA PERMASALAHAN DEMOGRAFI DI JEPANG

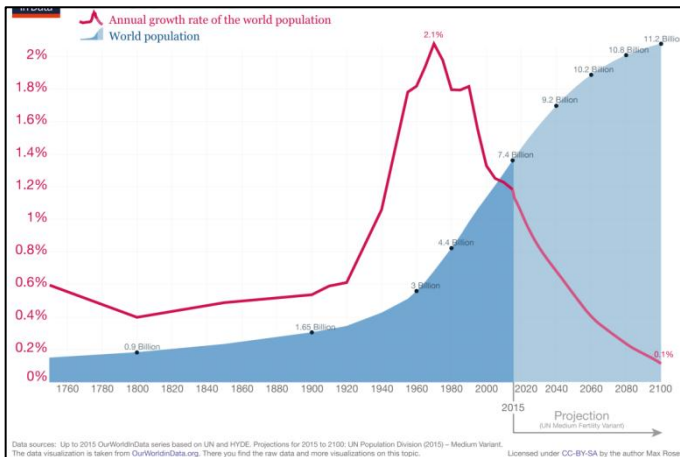
Demografi yang berkaitan dengan dinamika perubahan penduduk menjadi salah satu fenomena penting di seluruh dunia. Peran perubahan demografi ‘dalam penciptaan dunia modern’ begitu penting dimana kadang sering terlupakan. Perubahan populasi yang terjadi di seluruh dunia berkaitan erat dengan perkembangan historisnya yang mana akan sangat mempengaruhi masa depan suatu negara.

A. Perkembangan Demografi Dunia

Demografi atau kependudukan merupakan suatu studi yang mempelajari dinamika populasi manusia. Demografi berupa ilmu umum yang dapat diterapkan untuk setiap jenis populasi yang hidup, yaitu yang berubah seiring waktu dan ruang. Demografi pun mencakup studi tentang ukuran, struktur, dan distribusi populasi, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktunya akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan (Gudaganavar & Gudaganavar, 2014). Kajian demografi atau kependudukan telah lama menjadi isu yang banyak dibahas oleh berbagai negara di dunia. Perubahan demografi tidak hanya menjadi masalah di beberapa negara saja, namun telah menjadi masalah bersama dunia internasional. Permasalahan demografi menjadi isu dunia karena permasalahan ini dapat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan negara seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Permasalahan demografi atau kependudukan ini sebenarnya telah banyak dialami oleh hampir semua negara di dunia, baik negara berkembang maupun negara maju. Negara berkembang cenderung mengalami permasalahan berupa *over population*, sedangkan negara maju mengalami permasalahan

yang berupa *declining population* maupun *aging population*. Secara global, pertumbuhan populasi dunia mengalami peningkatan yang cukup pesat dimana dalam 200 tahun terakhir, populasi dunia telah mencapai 7 miliar orang (American Museum of Natural History, 2016) (Desjardins, 2018). Menurut United Nations Department of Economic and Social Affairs (UN DESA) dalam *World Population Prospects: The 2017 Revision*, populasi dunia diproyeksikan akan tumbuh hingga 9,8 miliar pada 2050, naik sekitar 29 % dari 7,59 miliar (Worldometers, 2018) (United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division, 2017).



Gambar 2. 1 Pertumbuhan Populasi Dunia, 1750-2100

Sumber: (Roser & Ortiz-Ospina, 2017)

Gambar 2.1 dari Our World in Data, memperkuat dan dapat menunjukkan kenaikan jumlah populasi dunia secara pesat dari tahun 1760 hingga tahun 2015 dan diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat hingga tahun 2100. Namun, jika dilihat dari segi tingkat pertumbuhan tahunan populasi dunia, terjadi penurunan, dengan tingkat tahunan 1,3% atau 79 juta orang antara 1993 dan 2013, turun ke tingkat tahunan

sebesar 0,96% rata-rata antara 2013 dan 2030 (Counsultancy United Kingdom, 2015).

Selaras dengan meningkatnya pertumbuhan populasi dunia, pertumbuhan penduduk di beberapa negara—khususnya negara-negara berkembang—mengalami kelebihan penduduk, yang mana diiringi dengan kenaikan tingkat fertilitas dan mortalitasnya. Setidaknya, daerah-daerah berkembang di dunia akan mengalami peningkatan jumlah populasi sekitar 1,2 miliar orang—meningkat sebesar 20,7% (Counsultancy United Kingdom, 2015). Pertumbuhan populasi global terkonsentrasi di Afrika dan Asia Selatan, seperti Uganda, Tanzania, Nigeria, Ethiopia dan lain sebagainya. Uganda sendiri merupakan salah satu negara di Afrika yang mengalami peningkatan sekitar 206% atau meningkat tiga kali lipat dalam 40 tahun ke depan—dari 34,2 juta tahun 2011 menjadi 101,8 juta tahun 2050 (Fox Business, 2011). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Carl Haub¹ yaitu:

“All world population growth today is in the developing world. There is no natural population growth in Europe, and even the U.S. is very heavily dependent on immigration,” (VOA News, 2009).

Sebenarnya, pertumbuhan jumlah populasi yang mengalami peningkatan ini bukan hanya terjadi di ‘negara berkembang’ saja. Negara maju seperti Amerika Serikat dan Britania Raya pun juga menghadapi tantangan yang sama. Jumlah populasi di Amerika Serikat diproyeksikan tumbuh lebih dari 40% dari 315 juta menjadi sekitar 450 juta orang pada tahun 2100. Sementara itu, populasi Britania Raya diperkirakan tumbuh dari 64 juta di tahun 2014 menjadi 85 juta dalam 80 tahun ke depan (Emmott, 2015).

Pada saat yang sama, jumlah populasi di negara-negara maju mengalami permasalahan populasi yang

¹ Carl Haub merupakan seorang ahli demografi senior di Biro Referensi Kependudukan/*Population Reference Bureau* yang berbasis di Washington, Amerika Serikat.

berlawanan. Negara-negara maju mendapatkan tantangan berupa penyusutan dan penurunan jumlah populasi yang signifikan dimana tingkat fertilitas dan mortalitasnya menurun. Negara-negara di Eropa, khususnya di kawasan Eropa Timur dan Eropa Selatan—seperti Bulgaria, Moldova, Ukraina, Kroasia, dan sebagainya—diperkirakan akan mengalami penyusutan populasi sekitar 15% atau lebih pada tahun 2050 (Mohdin, 2018). Bulgaria sendiri merupakan negara yang mengalami penyusutan populasi tercepat di dunia dimana diperkirakan pada tahun 2050 jumlah penduduknya menyusut menjadi 5,5 juta dari sebelumnya sekitar 7,5 juta pada tahun 2010 (The World Bank, 2013).

Seperti halnya dengan Bulgaria dan beberapa negara di Eropa Timur dan Eropa Selatan, negara-negara di kawasan Asia Timur juga mengalami hal yang serupa. Jepang merupakan salah satu negara yang mengalami penurunan jumlah populasi terbesar. Para ahli bahkan berpendapat bahwa penurunan populasi yang terjadi di Jepang cukup mengkhawatirkan. Ditambah lagi dengan tingginya penuaan populasi yang ada di Jepang. Berdasarkan laporan dari pemerintah Jepang, populasi Jepang diperkirakan akan berkurang setengahnya dalam 66 tahun ke depan. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat fertilitas di Jepang. Permasalahan yang terjadi di Jepang ini disebabkan oleh perekonomian Jepang sendiri. Biaya hidup yang sangat tinggi—terutama di kota-kota besar di Jepang—mengakibatkan orang-orang yang berusia matang dan siap menikah, lebih memilih untuk bekerja. Orang Jepang pun cenderung menghabiskan banyak waktu untuk bekerja dimana hal itu membuat mereka memiliki waktu yang terbatas untuk menikah maupun merawat anak.

B. Demografi Jepang Pasca Perang Dunia II

Perang Dunia II (1939-1945) merupakan suatu peristiwa yang sangat bersejarah bagi dunia internasional.

Banyak negara besar di dunia yang ikut terlibat dalam Perang Dunia II dimana terbentuk dua aliansi militer yang saling berlawanan yaitu Blok Sekutu² dan Blok Poros³. Sepanjang sejarah dunia, Perang Dunia II merupakan perang terbesar dan terluas yang mana melibatkan lebih dari 100 juta orang dari 30 negara di dunia (Horne, 2018). Perang Dunia II juga merupakan konflik paling mengerikan dan mematikan dalam sejarah umat manusia dimana memakan setidaknya 50 juta sampai 85 juta korban jiwa. Banyaknya korban jiwa dalam perang ini disebabkan oleh berbagai peristiwa seperti pembantaian massal, genosida Holocaust, penggunaan senjata nuklir pertama dalam perang, kelaparan, serta berbagai wabah penyakit (Taylor, 2011).

Perang Dunia II sangat membekas bagi banyak negara di dunia, tak terkecuali Jepang. Pada tahun 1937, Jepang berperang melawan Tiongkok dimana Kekaisaran Jepang ingin mendominasi wilayah Asia Pasifik. Perang antara Jepang dan Tiongkok ini dikenal dengan *Second Sino-Japanese War* (Cain, 2017). Kekaisaran Jepang sendiri secara tidak langsung memasuki Perang Dunia II ketika mereka menyerang Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor, Hawaii pada 7 Desember 1941 secara mendadak (Robinson, 2011). Serangan itu pun mengawali keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Pasifik. Jepang dan Amerika Serikat pun saling menyatakan perang terhadap satu sama lain. Puncak konflik kedua negara dalam Perang Dunia II yaitu ketika Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. Pengeboman atom terhadap dua kota di Jepang ini merupakan kali pertama penggunaan senjata nuklir dalam sejarah perang di dunia serta mengakhiri Perang Dunia II itu sendiri. Setidaknya, terdapat 192,020 korban jiwa yang meninggal dalam serangan bom atom di Hiroshima pada 6 Agustus 1945—jumlah total gabungan dari mereka yang tewas

² Blok Sekutu merupakan negara-negara yang berperang bersama melawan Blok Poros dalam Perang Dunia II. Blok Sekutu terdiri dari Uni Soviet, Amerika Serikat, Britania Raya dan Tiongkok.

³ Blok Poros merupakan negara-negara yang berperang bersama melawan Blok Sekutu dalam Perang Dunia II. Blok Poros terdiri dari Jerman, Jepang dan Italia.

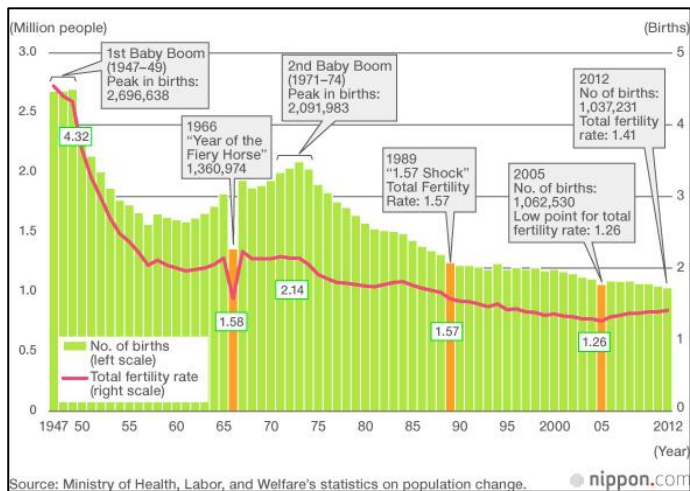
seketika dan mereka yang meninggal akibat terkena radiasi dan akibat lainnya. Sedangkan, pada serangan bom atom di Nagasaki pada 9 Agustus 1945, lebih dari 70,000 orang yang tewas seketika (Hall, 2013). Jumlah itu belum termasuk penduduk Jepang yang meninggal akibat terkena efek dari radiasi atom di tahun-tahun berikutnya.

Dalam keadaan perang total, negara-negara yang ikut terlibat cenderung untuk secara maksimal memanfaatkan kekuatan ekonomi, industri, dan ilmiahnya untuk keperluan perang. Meskipun Perang Dunia II telah berakhir, perang jelas mengakibatkan dampak kerusakan yang begitu besar bagi semua pihak serta banyak memakan korban jiwa. Di Jepang sendiri, setidaknya sekitar 2,3 juta pasukan militer Jepang dan 800,000 warga sipil Jepang meninggal selama Perang Dunia II berlangsung. Jumlah ini sekitar 4,34% dari total populasi Jepang pada tahun 1939 yang berjumlah 71,380 juta orang (Ishikida, 2005). Dampak demografis dari Perang Dunia II terhadap Jepang selain tingginya jumlah kematian yaitu munculnya fluktuasi tahunan dengan skala besar dalam populasi tingkat prefektur pada tahun 1944-1947. Fluktuasi ini terjadi karena ada fenomena berupa migrasi internal dan internasional. Dampak lainnya yang muncul setelah perang berakhir yaitu berupa pemulangan kembali pasukan militer Jepang yang bertugas di luar negeri dan warga sipil dalam skala besar, dimana diperkirakan jumlahnya sebanyak 6,6 juta orang.

Berdasarkan Lampiran 1, sejak Jepang ikut ambil bagian dalam Perang Dunia II pada tahun 1937, pertumbuhan populasi Jepang dapat dikatakan stabil. Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II pun merubah tatanan penduduk serta perekonomian masyarakat Jepang. Jepang yang kehilangan jutaan penduduknya dalam Penyerangan Bom di Hiroshima dan Nagasaki, mengalami penurunan jumlah penduduk yang cukup drastis. Lampiran 1 memperlihatkan jumlah populasi turun menjadi 72.147 juta orang pada tahun 1945 dari 74.433 juta orang di tahun sebelumnya. Setidaknya hampir 3,1 juta

penduduk Jepang yang meninggal selama Perang Dunia II dan masih banyak lagi yang terluka atau menderita penyakit yang mematikan akibat perang.

Pasca Perang Dunia II, Jepang yang berada dibawah kependudukan sekutu Amerika Serikat mulai memperbaiki kondisi perekonomiannya. Perekonomian Jepang yang semakin stabil memicu pertumbuhan penduduk yang cenderung meningkat sebanyak 1% per tahunnya. Peristiwa ini disebut sebagai *baby boom* dimana ketika perang telah berakhir dan perekonomian berangsur naik, membuat peningkatan minat masyarakat dalam membangun keluarga dan keturunannya. Seperti halnya di dunia internasional, tren *baby boom* pun juga terjadi di Jepang. Fenomena *baby boom* yang terjadi di Jepang sendiri terjadi dalam dua periode yang berbeda yaitu *baby boom* periode pertama tahun 1947-1949 dan *baby boom* periode kedua tahun 1971-1974 (Haupt & Kane, 2000).



Gambar 2. 2 Jumlah Kelahiran dan Tingkat Fertilitas Total Tahun 1947-2012

Sumber: (Nippon Communications Foundation, 2014)

Jika dilihat dari Gambar 2.2, pada masa *baby boom* periode pertama, memang terjadi peningkatan angka kelahiran di Jepang yang cukup tinggi dimana *Total Fertility Rate*⁴ (TFR) Jepang melonjak menjadi sekitar 4.4. Jumlah kelahiran tahunan pada periode tersebut pun tercatat sebanyak 2,7 juta kelahiran setiap tahunnya. Pada periode tahun 1947-1949, setidaknya 8 juta kelompok *baby boom* lahir dimana mereka disebut dengan *dankai no sedai*⁵. Setelah *baby boom* periode pertama, terjadi penurunan angka kelahiran dimana pada tahun 1957, TFR mencapai 2.0 dan jumlah kelahiran tahunannya hanya 1,6 juta kelahiran. Tingkat fertilitas pun telah mencapai *replacement-level fertility*⁶ pada akhir 1970-an dimana populasi Jepang mulai menuju pertumbuhan populasi nol. Tingkat pertumbuhan populasi tahunan menurun dari lebih dari 2% pada periode *baby boom* pertama menjadi hanya kurang dari 1% pada tahun 1956 (Atoh, 2008).

Tak hanya itu, pada Gambar 2.2 menunjukkan perubahan mencolok yang terjadi secara tiba-tiba pada tahun 1966 dimana Jepang mengalami penurunan angka kelahiran sebesar 15% dibandingkan dengan rata-rata dua tahun sebelumnya (Wittmeyer, 2014). Hal ini terkait dengan fakta bahwa tahun 1966 ditetapkan sebagai *Year of the Fiery Horse*⁷. Sebuah takhayul Jepang kuno yang menyatakan bahwa gadis-gadis yang lahir pada tahun itu akan membawa nasib buruk dan sial dalam pernikahan mereka. Ini membuat para orang tua berusaha untuk tidak melahirkan anak di tahun tersebut (Cherry, 2002) (Hooper, 2012). Takhayul yang terus berlanjut

⁴ *Total Fertility Rate* (TFR) atau tingkat kesuburan total merupakan jumlah rata-rata anak yang lahir dari seorang wanita selama hidupnya. TFR dihitung dengan menggabungkan angka kelahiran spesifik usia wanita subur (15 hingga 49 tahun).

⁵ *Dankai no sedai* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk kelompok *baby boom* pada periode *baby boom* pertama tahun 1947-1949. *Dankai no sedai* dapat diartikan sebagai *the mass generation* atau generasi massa.

⁶ *Replacement-level fertility* atau tingkat pergantian fertilitas merupakan total tingkat fertilitas dimana suatu populasi secara tepat mempertahankan atau menggantikan dirinya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, tanpa migrasi (Searchinger, et al., Juli 2013).

⁷ *Year of the Fiery Horse* atau *hinoeuma* dalam bahasa Jepang, terjadi 60 tahun sekali untuk *Year of the Horse* dalam zodiak Chinese. Takhayul ini berasal dari periode Edo (1603-1868) yang menyatakan bahwa anak perempuan yang lahir pada tahun itu akan memiliki temperamen yang keras yang dapat memperpendek kehidupan suami mereka.

ini pun secara tidak langsung mempengaruhi struktur demografi Jepang.

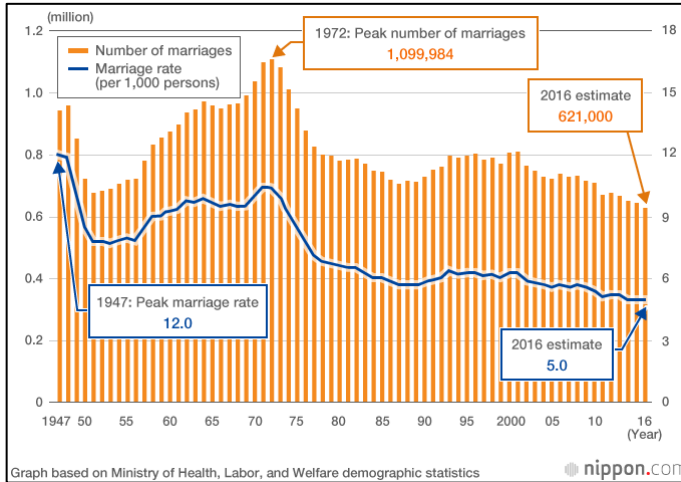
C. Dinamika Demografi Jepang

Di balik citranya sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar ketiga di dunia, Jepang sedang menghadapi tantangan yang sangat serius. Tantangan itu berupa krisis demografi yang disebabkan oleh perubahan demografi yang bergerak dengan sangat cepat. Perubahan demografi yang terjadi di Jepang berupa *declining population* (penurunan populasi) dan *aging population* (penuaan populasi) yang mana sangat dipengaruhi oleh perubahan tingkat fertilitas dan mortalitasnya. Permasalahan demografi di Jepang pun juga berkaitan dengan perilaku dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakatnya sendiri.

Pada tahun 1970an, Jepang mengalami peningkatan kelahiran dimana terjadi *baby boom* periode kedua dengan puncak angka kelahiran di Jepang sebesar 2,091,983 kelahiran (lihat Gambar 2.2). Peningkatan angka kelahiran ini dipengaruhi oleh kelompok wanita dari *dankai no sedai* yang telah mencapai usia pertengahan 20-an yang kemudian melahirkan keturunan. Pada kurun waktu 1971-1974 ini, kurang lebih 8 juta kelompok *baby boom* lahir dimana generasi ini disebut dengan *dankai junia*⁸. Sejak pertengahan 1970-an, meskipun perekonomian Jepang dapat dikatakan telah stabil dan matang, namun dari segi demografis terjadi perubahan dramatis pada tingkat pernikahan dan tingkat fertilitasnya. Pada tahun 1972, jumlah pernikahan memuncak dimana terdapat kurang lebih 1,099,984 pernikahan dengan tingkat pernikahan sekitar 10.0 pernikahan per 1,000 penduduk (lihat Gambar 2.3). Setelahnya, jumlah dan tingkat pernikahan mulai menurun dan baru mulai mengalami

⁸ *Dankai junia* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk kelompok *baby boom* yang lahir pada periode *baby boom* kedua pada tahun 1971-1974. *Dankai junia* ini dilahirkan oleh kelompok *baby boom* periode pertama, *dankai no sedai*. *Dankai junia* dapat diartikan sebagai *the junior mass generation* atau generasi massa junior.

peningkatan pada akhir 1980-an. Namun setelah itu pun terjadi penurunan yang berkelanjutan hingga saat ini. Tercatat pada tahun 2016, jumlah pernikahan di Jepang kurang lebih 620,523 pasangan dengan tingkat pernikahan hanya sebesar 5.0 pernikahan per 1,000 penduduk (Statistics Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communications Japan, 2017).



Gambar 2. 3 Jumlah dan Tingkat Pernikahan Berdasarkan Tahun di Jepang

Sumber: (Nippon Communications Foundation, 2017)

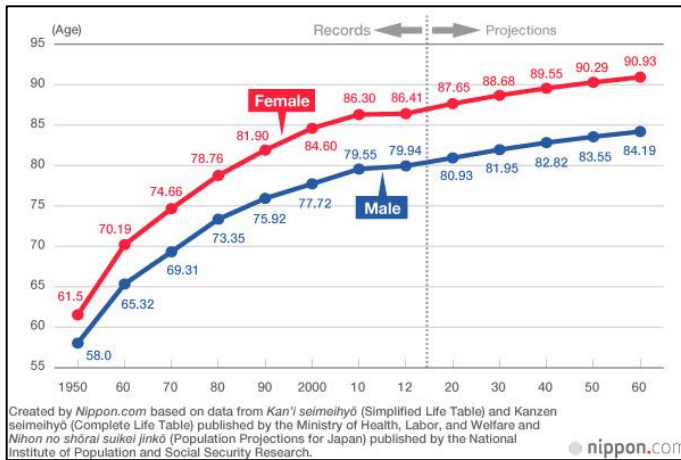
Rendahnya tingkat pernikahan di Jepang disebabkan oleh adanya perubahan dalam masyarakat Jepang sendiri. Masyarakat Jepang cenderung tidak memiliki keinginan untuk menikah atau menunda pernikahan karena terlalu fokus dalam pekerjaannya. Pada generasi modern, wanita Jepang memiliki kesempatan yang sama dengan para laki-laki dalam bekerja. Hal ini membuat baik laki-laki maupun wanita Jepang tidak memiliki cukup waktu untuk menjalin asmara dan mengesampingkan pernikahan karena sebagian besar waktunya telah dihabiskan untuk bekerja. Tak hanya itu, biaya hidup yang tinggi membuat mereka harus bekerja keras untuk

dapat memenuhi biaya hidupnya. Berdasarkan hasil survei, 60% dari laki-laki menyatakan bahwa mereka tidak berminat untuk menikah, namun sekitar 80% mengaku ingin memiliki kekasih. Mereka memandang pernikahan sebagai sebuah beban yang dapat mengubah gaya hidup yang mana belum siap mereka hadapi (Shoji, 2017). Hal ini membuat rata-rata usia pernikahan pertama meningkat secara pesat yaitu dari 26,7 pada 1973 menjadi 30,4 pada 2009 untuk laki-laki dan dari 24,3 pada 1973 menjadi 28,6 pada 2009 untuk wanita (National Institute of Population and Social Security Research, 2010).

Tingkat fertilitas Jepang pun turun di bawah *replacement-level fertility* pada tahun 1974 dan terus menurun setelah itu, mencapai 1.25 pada tahun 2005. Jumlah kelahiran tahunan pun mulai berkurang dimana lebih dari 2 juta pada paruh pertama tahun 1970-an dan mencapai lebih dari 1 juta pada tahun 2005 (Atoh, 2008). Jika dilihat dari segi laju pertumbuhan penduduknya, jumlah populasi Jepang pun menurun. Tingkat pertumbuhan populasi di Jepang negatif pada tahun 2005 dan hanya terjadi peningkatan kecil dalam jumlah populasi antara tahun 2006 dan 2007. Tingkat pertumbuhan populasi Jepang yang negatif ini akan berakibat pada meningkatnya penurunan populasi di masa depan (Usman & Tomimoto, 2013). Pada tahun 2011, TFR Jepang yaitu hanya sebesar 1.39. Angka tersebut jauh berada di bawah TFR yang dibutuhkan untuk suatu populasi untuk menggantikan dirinya sendiri, yaitu sebesar 2.10 (Chang, 2012). Menurut data statistik populasi yang dikumpulkan pada tahun 2013 oleh National Institute of Population and Social Security Research, *replacement-level fertility* Jepang yaitu 2.07 pada tahun 2010 (Nippon Communications Foundation, 2014).

Berdasarkan data statistik populasi yang dikeluarkan oleh *Ministry of Health, Labor, and Welfare*, jumlah kelahiran pada tahun 2016 hanya sebesar 981,000, menandai pertama kalinya angka kelahiran jatuh di bawah angka 1 juta orang.

Pada tahun yang sama, jumlah kematian di Jepang yaitu sekitar 1,296,000 orang yang mana jumlah ini merupakan yang tertinggi sejak berakhirnya Perang Dunia (Nippon Communications Foundation, 2017). Hal ini yang membuat jumlah penduduk di Jepang mengalami penurunan hingga saat ini. Penurunan jumlah populasi di Jepang pun terus berlangsung dimana diperkirakan akan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

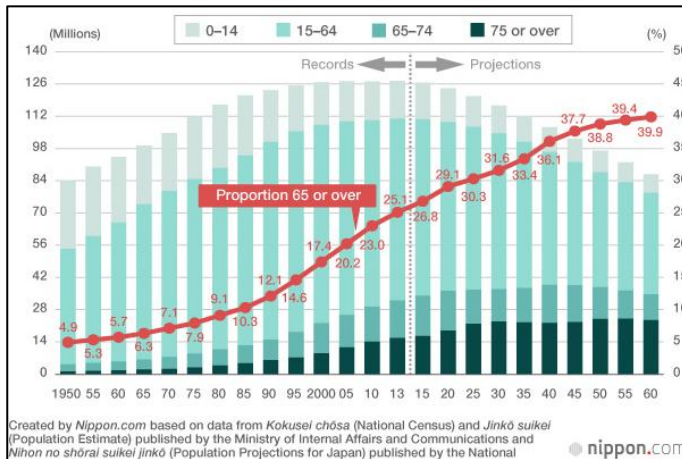


Gambar 2. 4 Harapan Hidup Jepang: Masa Lalu, Sekarang, dan Masa Depan

Sumber: (Nippon Communications Foundation, 2014)

Perubahan demografi juga dapat dilihat dari angka harapan hidup penduduknya. Meskipun Jepang mengalami penurunan tingkat kelahiran dan penurunan jumlah populasi, angka harapan hidup penduduk Jepang cenderung lebih tinggi dimana masyarakat Jepang hidup lebih lama. Secara umum, negara Jepang merupakan salah satu negara dengan populasi paling sehat serta salah satu negara dengan usia harapan hidup terlama di dunia. Pada tahun 2012, angka harapan hidup Jepang yaitu 79.94 tahun untuk laki-laki dan 86.41 tahun untuk wanita (lihat Gambar 2.4) (National Institute of

Population and Social Security Research, 2014). Pada tahun 2055, angka harapan hidup Jepang diproyeksikan akan meningkat menjadi 84.19 tahun untuk laki-laki dan 90.93 tahun untuk perempuan (lihat Gambar 2.4).



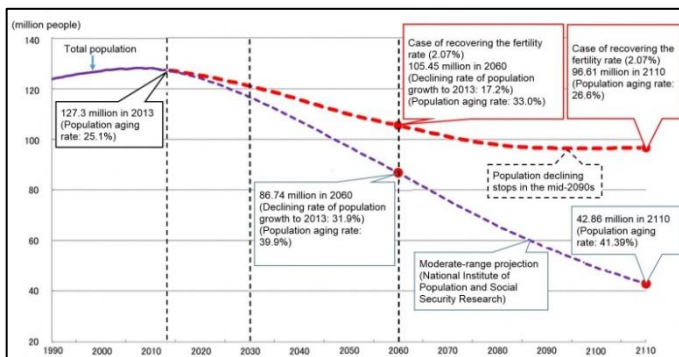
Gambar 2. 5 Demografis Jepang

Sumber: (Nippon Communications Foundation, 2014)

Tak hanya itu, Jepang pun menghadapi permasalahan lain berupa penuaan populasi yang cukup cepat jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Angka harapan hidup Jepang yang cenderung tinggi secara tidak langsung membuat jumlah penduduk dengan usia lansia (65 tahun ke atas) bertambah banyak. Tercatat, pada tahun 2004, lebih dari 22% dari jumlah populasi Jepang telah berusia 65 tahun atau lebih. Berdasarkan laporan dari pemerintah, jumlah populasi Jepang akan berkurang drastis yaitu dari 127 juta orang tahun 2004 menjadi sekitar 87 juta orang tahun 2060 dimana 40%-nya akan berusia 65 tahun atau lebih (lihat Gambar 2.5) (The Economist, 2014). Hal ini membuat Jepang berpotensi menjadi negara dengan masyarakat usia lanjut dalam skala yang belum pernah terlihat sebelumnya (Nippon Communications Foundation, 2014). Berdasarkan data dari

Sensus Penduduk tahun 2010, secara keseluruhan jumlah total populasi Jepang mencapai puncaknya yaitu 128,05 juta orang dan menurun sejak saat itu. Pada Sensus Penduduk berikutnya tahun 2015, jumlahnya yaitu 127,09 juta orang, turun sebesar 962,607 orang. Pada tahun 2017, jumlah populasi Jepang sebesar 126,706 juta orang, turun sekitar 227,000 orang dari tahun sebelumnya (Statistics Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communications Japan, 2017). Dalam lima puluh tahun ke depan, diperkirakan populasi Jepang akan terus mengalami penurunan.

Berdasarkan laporan dari *The Committee for Japan's Future* atau *Sentakusuru Mirai*, dengan angka kelahiran saat ini yang tidak mengalami perubahan, total populasi Jepang akan turun menjadi hanya sekitar dua pertiga dari jumlahnya saat ini—menjadi sekitar 87 juta pada tahun 2060. Bahkan jika TFR Jepang dapat pulih dengan cepat dan mencapai *replacement-level fertility* 2.07, dibutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan permasalahan penurunan populasi ini (The Committee for Japan's Future, 2014).



Gambar 2. 6 Tren Demografis Jangka Panjang di Jepang

Sumber: (The Committee for Japan's Future, 2014)

Berdasarkan laporan tahun 2012 dari National Institute of Population and Social Security Research, populasi Jepang juga diperkirakan akan turun di bawah angka 100 juta

orang pada tahun 2048, menjadi 99,1 juta orang. Pada tahun 2060, populasi diperkirakan menyusut menjadi 86,7 juta orang. Selama 50 tahun dari 2010 hingga 2060, setidaknya diperkirakan ada penurunan kumulatif 41,3 juta orang atau sekitar 32,3% dari populasi Jepang saat ini (Nippon Communications Foundation, 2014).